

A.01

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PSIKOLOGI ISLAM

Prof. Dr. Abdul Mujib

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
abdulmujibdr@yahoo.co.id

Abstraksi. Fungsi pendidikan adalah transformasi kebudayaan dan nilai kepada peserta didik, agar mampu memahami, menginternalisasikan dan menyampaikan kepada generasi berikutnya. Ada dua faktor pendidikan ialah faktor eksternal, yaitu nilai dan kebudayaan, serta faktor internal berupa aktualisasi potensi yang dimiliki. Kedua faktor ini sama kuat pengaruhnya. Karakter dalam Islam dikenal dengan istilah akhlaq, yaitu kondisi lahir dan batin manusia. Akhlaq terbagi menjadi akhlaq baik dan akhlaq buruk. Akhlaq baik (*akhlaq mahmudah*), seperti sabar, syukur, ikhlas, qana'ah, rendah hati (*tawadhu'*), jujur (*sidq*), dermawan (*jud*), amanah, pemaaf, dan lapang dada. Akhlaq buruk (*akhlaq madzmumah*) seperti gampang marah (*ghadhab*), kufur nikmat, riya', rakus (*thama'*), sombong (*takabur*), dusta (*kidb*), pelit (*syukh*), khianat, dendam, dan dengki. Pengukuran kelompok karakter ini secara kuantitatif dapat dikembangkan dengan melibatkan berbagai teori pendahulu yang mendukung batasan-batasan karakter baik dan buruk di atas.

Kata kunci : pendidikan karakter, psikologi islam, akhlaq

Pembahasan mengenai karakter dalam Islam sesungguhnya telah selesai begitu disepakati Islam sebagai agama. Dalam ajaran Islam, khususnya yang termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah, terdapat nilai-nilai asasi karakter yang memiliki ciri universal yang mampu menaungi berbagai ragam perbedaan, termasuk perbedaan ras, bangsa, dan bahasa. Karenanya, secara substansial, nilai-nilai asasi dalam Islam tidak akan berubah, sebab jika berubah maka esensi Islam sebagai agama menjadi hilang. Namun secara instrumental, terlebih lagi menyangkut masalah teknik operasionalnya, nilai-nilai itu berkembang dan akan beradaptasi dengan kondisi ruang dan waktu dimana nilai itu diimplementasikan. Proses seperti ini tidak berarti mereduksi posisi ajaran Islam sebagai agama, justru hal itu semakin memperkuat posisinya, karena nilai-nilai esensinya dapat membumi dan dapat direalisasikan oleh pemeluknya untuk misi *rahmatan lil 'alamin*.

Persoalan kita bukan menemukan konsep karakter Islam, tetapi lebih bagaimana mendesain rumusan karakter yang mudah diimplementasikan dan diukur penerapannya,

sehingga nantinya kita memiliki norma baku yang dapat dijadikan sebagai standar dalam menentukan baik-buruknya karakter individu. Tentu saja proses itu tidak mudah, karena perumusan dan pengukuran karakter Islam memiliki ciri khas, prinsip dan pola tersendiri yang sebagian berbeda dengan pola pengukuran pada umumnya. Makalah ini mencoba menawarkan deskripsi berbagai kekhasan karakter Islam itu, sekalipun diperlukan diskusi dan dikaji bersama lebih mendalam.

Pendidikan : antara transformasi dan aktualisasi

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad* dan *tadris* (Mujib & Mudzakir, 2006). Masing-masing istilah tersebut secara umum memiliki makna yang sama dan secara bergantian digunakan untuk menyebut pendidikan, sekalipun dalam konteks tertentu masing-masing istilah memiliki makna yang spesifik dan unik. Tulisan ini tidak ingin memperluas perbedaan peristilahan itu, tetapi lebih menfokuskan pada

pembahasan pengertian pendidikan yang diambil dari term *tarbiyah*, agar diketahui interaksi fungsi pendidikan dengan karakter yang menjadi topik bahasan dalam seminar ini.

Para ahli pendidikan menelusuri makna *tarbiyah* melalui kata *rabb* (Tuhan) dalam surat al-Fatihah, karena keduanya memiliki akar huruf yang sama. Dari penelusuran itu didapat dua pengertian pokok sebagai berikut:

Pengertian Pertama:

إِتْبَالِغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَالِهِ شَيْئًا فَشَيْئًا بِحَسَبِ اسْتِعْدَادِهِ

"Proses menyampaikan (transformasi) sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan tahap demi tahap sebatas kesanggupannya." (al-Baghdadi, tt; al-Qasimi, tt; al-Hanafî, tt; al-Nahlawi, 1979).

Dalam pengertian *tarbiyah* ini, terdapat lima kata kunci yang dapat dianalisis:

1. Menyampaikan (*al-tabligh*). Pendidikan dipandang sebagai usaha penyampaian, transformasi dan internalisasi dari pendidik pada peserta didik;
2. Sesuatu (*al-syay'i*), yang ditransformasikan kepada peserta didik adalah sesuatu berupa kebudayaan dan nilai, baik yang bersifat material maupun non-material (ilmu pengetahuan, seni, estetika, etika, agama, dll) yang harus diketahui dan diinternalisasikan pada peserta didik. Dalam konteks tema seminar ini, "sesuatu" yang ditransformasikan pada peserta didik adalah karakter Islam, yang nilainya diformulasikan dari al-Qur'an, Sunah dan para ulama;
3. Sampai pada batas kesempurnaan (*ila kamalihi*). Maksudnya adalah bahwa proses pendidikan itu berlangsung terus-menerus tanpa henti, sehingga peserta didik memperoleh tujuan inti yang ditetapkan;
4. Tahap demi tahap (*syay'i fa syay'i*). Maksudnya, transformasi kebudayaan dan nilai dilakukan dengan berjenjang menurut tingkat kedewasaan peserta

didik, baik secara biologis, psikologis, sosial maupun spiritual; dan

5. Sebatas kesanggupannya (*bi hasbi isti'dâdihî*). Maksudnya, dalam proses transformasi kebudayaan dan nilai disesuaikan tingkat peserta didik, baik dari sisi fisik, psikis, sosial, ekonomi dan sebagainya.

Asumsi pengertian ini, sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS. al-Nahl ayat 78, adalah bahwa manusia dilahirkan oleh ibunya dengan *tidak mengetahui apa-apa*. Lalu Allah Swt memberikan potensi pendengaran (*sam'a*), penglihatan (*abshar*) dan hati nurani (*afidah*) kepada manusia, agar ia mampu menangkap, memahami, mencerna, menganalisis dan mengetahui 'sesuatu' yang datang dari luar. Sesuatu yang berasal dari luar berupa budaya dan nilai, baik yang diturunkan dari ajaran agama, adat-istiadat maupun peraturan manusia yang universal. Dengan asumsi tersebut, maka fungsi pendidikan adalah transformasi kebudayaan dan nilai kepada peserta didik, agar ia mampu memahami, menginternalisasikan dan menyampaikan kepada generasi berikutnya.

Pengertian Kedua:

إِثْشَاءُ الشَّيْءِ حَالًا فَحَالًا إِلَى حَدِّ النَّامِ بِحَسَبِ اسْتِعْدَادِهِ

"Proses mengembangkan (aktualisasi) sesuatu yang dilakukan tahap demi tahap sampai pada batas kesempurnaan sebatas kesanggupannya"

Dalam pengertian ini, terdapat lima kata kunci yang dapat dianalisis:

1. Mengembangkan (*insya'*), dengan menumbuhkan, mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi peserta didik. Secara potensial semua manusia memiliki potensi yang sama, bedanya ketika potensi itu telah mengaktual. Aktualisasi potensi itu menjadi peran pendidikan, sehingga semakin banyak berupaya aktualisasi itu maka semakin banyak pula kemampuan yang dimilikinya.

2. Sesuatu (*al-syay'i*). Maksud dari 'sesuatu' dalam pengertian ini adalah beberapa potensi dasar manusia seperti jasmani, ruhani dan nafsani (hawa nafsu, akal dan kalbu), yang kemudian menjadial-*thab'u* (*disposition*) *al-mazaj* (temperamen), *al-jibillah* (konstitusi), *al-sajiyah* (bakat), *al-sifat* (sifat-sifat).
3. Tahap demi tahap (*halan fa halan*). Maksudnya, upaya untuk mengaktualisasikan potensi itu harus bertahap, sesuai perkembangannya;
4. Sampai pada batas kesempurnaan (*ila hadd al-tamam*). Maksudnya, dalam proses aktualisasi potensi peserta didik diperlukan waktu yang lama, sehingga seluruh potensinya benar-benar teraktual secara maksimal;
5. Sebatas pada kesanggupannya (*bi hasbi isti'dâdihî*).

Asumsi pengertian tarbiyah yang kedua ini adalah bahwa manusia lahir memiliki potensi unik yang berbeda satu dengan yang lain yang memiliki kelebihan dari yang lain (QS. al-Nisa':32,34; al-Nahl:71), sehingga diketahui masing-masing perbedaan individu (*al-furuq al-fardiyyah*). Semua potensi itu masih bersifat potensial yang harus diaktualisasikan melalui usaha pendidikan. Berdasarkan pemahaman ini, fungsi pendidikan cukup menumbuhkan, mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi peserta didiknya. Pendidik tidak perlu mencetak peserta didiknya menjadi ini dan itu, apalagi usahanya itu tidak seiring dengan potensi dasarnya. Ia cukup menumbuhkembangkan daya cipta, rasa dan karsanya dengan tidak mengubah fitrah dasarnya. Apabila potensi yang mengaktual pada peserta didik itu merupakan potensi yang buruk dan jahat maka tugas pendidik adalah mencari sublimasi yang dapat mengalihkan perkembangan potensi itu, sehingga berubah mengaktual menjadi perilaku baiknya.

Berdasarkan kedua pengertian pendidikan di atas, pengembangan karakter individu dapat dipengaruhi oleh dua faktor determinan, yaitu:

1. Faktor eksternal, berupa kebudayaan dan nilai

Karakter individu tidak dapat tumbuh dengan baik begitu saja, melainkan membutuhkan proses yang panjang. Pemberian asupan kebudayaan dan nilai merupakan langkah praktis dan efektif, yang secara turun menurun telah terbukti keabsahannya dalam pengembangan kehidupan manusia, sehingga individu dapat cepat belajar dari pengalaman orang dewasa. Faktor ini lebih banyak diperankan oleh pendidik. Persoalan kemudian adalah model kebudayaan dan nilai seperti apa yang dibutuhkan individu, apalagi individu yang dimaksud berstatus muslim.

2. Faktor internal, berupa aktualisasi potensi

Karakter individu sesungguhnya cerminan dari apa yang ada dalam diri individu. Melalui keunikannya, individu dapat mengeksperikan apa yang menjadi kekuatannya. Proses aktualisasi potensi diri bagi individu harus mampu memilah mana yang perlu diaktualisasikan dan mana yang perlu dikendalikan. Faktor ini lebih banyak diperankan oleh psikolog atau konselor yang mampu memetakan potensi individu dan mengembangkannya, sehingga terbentuk menjadi individu yang berkarakter.

Kedua faktor pengembangan karakter tersebut sekalipun berbeda, tetapi tidak perlu dipertentangkan. Pendidikan Islam yang dilakukan harus mencakup proses transformasi kebudayaan-nilai dan aktualisasi potensi peserta didik. Upaya ini merupakan suatu kombinasi harmonis untuk mencetak peserta didik ke arah *insan kamil*, yaitu insan yang memiliki karakter sempurna yang tahu dan sadar akan diri, sesama, lingkungan dan Tuhannya.

Karakter dalam psikologi islam

Dalam wacana psikologi, terdapat dua istilah yang digunakan untuk menjelaskan kepribadian; yaitu *personality* dan *character*. Dua istilah ini sama-sama membicarakan tingkah laku manusia, hanya saja *personality* tidak mengaitkan pembahasannya pada baik-buruk (devaluasi), sementara aksentuasi *character* justru pada penilaian baik-buruk (evaluasi) (Allport dalam Sumadi, 1990). Sebagai bagian dari sains yang salah satu cirinya 'bebas nilai', wacana psikologi lebih menggunakan term *personality* (bukan *character*), sehingga tugas utama psikolog adalah mendeskripsikan perilaku klien, tanpa berusaha menilai baik-buruknya. Bersamaan kebutuhan akan pengembangan ilmu dan bersentuhan dengan nilai-nilai agama dan tradisi, ilmu psikologi mulai memperluas medan kajiannya, sehingga akhir-akhir ini berkembang wacana psikologi bermuatan nilai seperti munculnya *positive psychology*, yang teorinya dibangun dari asumsi manusia baik.

Dalam literatur keislaman, terutama pada khazanah klasik, kata *syakhshiyah* (*personality*) kurang begitu dikenal. Terdapat beberapa alasan mengapa hal itu terjadi: (1) dalam al-Qur'an maupun Hadis tidak ditemukan term *syakhshiyah*, kecuali dalam beberapa hadis disebutkan term *syakhshy* yang berarti *person*, bukan *personality*; (2) dalam khazanah Islam klasik, para filosof maupun sufi lebih akrab menggunakan istilah *akhlaq*. Penggunaan istilah ini karena ditopang oleh ayat al-Qur'an dan Hadis Rasul; (3) hakekat *syakhshiyah* tidak dapat mengkaver nilai-nilai fundamental Islam dalam mengungkap perilaku manusia, karena Islam bermuatan nilai, sementara *syakhshiyah* tidak melibatkan penilaian baik buruknya. Islam justru menggunakan kata *akhlaq* (bentuk jamak dari kata *khuluq*) yang identik dengan *character*.

Dalam kaitan *akhlaq*, Al-Ghazali mengemukakan dua citra manusia. Citra lahiriah manusia disebut dengan *khalq*, dan citra batiniahnya yang disebut dengan *khuluq* (al-Ghazali, tt). *Khalq* merupakan citra fisik

manusia, sedang *khuluq* merupakan citra psikisnya. Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa *khuluq* adalah "suatu kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu." Sedangkan Ibnu Maskawaih mendefinisikan *khuluq* dengan "suatu kondisi (*hâl*) jiwa (*nafs*) yang menyebabkan suatu aktivitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu (Ibn Maskawaih, 1994).

Al-Jurjawi (1988) mengemukakan bahwa *akhlaq* itu hanya mencakup kondisi batiniah (*inner*), bukan kondisi lahiriah. Misalnya, orang yang memiliki karakter pelit bisa juga ia banyak mengeluarkan uangnya untuk kepentingan *riya'*, boros, dan sombong. Sebaliknya, orang yang memiliki karakter dermawan bisa jadi ia menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemashlahatan.

Manshur Ali Rajab (1961) memberi batasan *akhlaq* dengan *al-thab'u* dan *al-sajiyah*. Maksud *thab'u* (*natural disposition*) adalah citra batin manusia yang menetap (*al-sukân*) yang terdapat pada *al-jibillah* (konstitusi)-nya yang diciptakan oleh Allah sejak lahir. Sedangkan *sajiyah* adalah kebiasaan (*'adah*) manusia yang berasal dari hasil integrasi antara karakter manusiawi dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan (*al-muktasab*). Kebiasaan ini ada yang teraktualisasi menjadi suatu tingkah laku lahiriah dan ada juga yang masih terpendam. Definisi terakhir inilah yang lebih lengkap, karena *khuluq* mencakup kondisi lahir dan batin manusia.

Term *khulq* selain diungkap dua kali dalam Al-Qur'an (QS. al-Qalam:4; al-Syu'ara:137), juga merupakan term "*akhlaq*" yang digunakan Nabi Muhammad untuk menjelaskan misi kerasulannya: "*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*" (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik). Dalam psikologi Islam, istilah *akhlaq* sesungguhnya identik dengan *syakhshiyah Islamiyyah*, yang sama-sama memiliki arti karakter, karena

istilah apapun yang disandingkan dengan Islam maka akan terikat oleh nilai baik-buruk.

Bentuk Karakter dalam Psikologi Islam

Desain karakter Islam dapat diturunkan dari tiga pola; yaitu (1) diturunkan dari domain akhlak dalam trilogi ajaran Islam, yang tidak mencakup akidah dan syariah (ibadah-muamalah); (2) diturunkan dari keseluruhan domain dari ajaran Islam, mencakup akidah/iman, syariah/islam dan akhlak/ihsan.

Pertama, karakter diturunkan dari ajaran akhlak, yakni bagian esoteris dari komponen ajaran Islam. Sebagaimana kita ketahui bahwa komponen Islam yang terdiri atas akidah (keimanan), syariah (ibadah dan mu'amalah) dan akhlak (etika). Pola ini tidak melibatkan akidah dan syariah sebagai konstruks dalam karakter, namun hanya akhlak saja. Melalui pola ini, bentuk-bentuk karakter Islam dibagi dua bagian, yaitu:

1. Karakter terpuji (*akhlaq mahmudah*). Bentuk karakter ini seperti sabar, syukur, ikhlas, qana'ah, rendah hati (*tawadhu'*), jujur (*sidq*), dermawan (*jud*), amanah, pemaaf, lapang dada, dan sebagainya.
2. Karakter tercela (*akhlaq madzmumah*). Bentuk karakter ini seperti gampang marah (*ghadhab*), kufur nikmat, riya', rakus (*thama'*), sombong (*takabur*), dusta (*kidb*), pelit (*syukh*), khianat, dendam, dengki, dan sebagainya.

Dua karakter tersebut merupakan kebalikan atau lawan yang jelas, baik dilihat dari perilaku eksoteris maupun esoterisnya, seperti sabar versus marah, syukur versus kufur, ikhlash versus riya', qana'ah versus thama', tawadhu' versus takabur, jujur versus dusta dan seterusnya. Karena perbedaan itu jelas maka model karakter ini mudah diukur.

Sebagai contoh penggunaan karakter sabar dalam penelitian, langkah-langkah operasional yang harus dilakukan adalah (1) penelusuran definisi konseptual yang digali dari al-Qur'an, Sunnah ataupun pendapat para ulama', lalu disimpulkan dalam satu konstruks definisi

yang jelas; (2) Penentuan definisi operasional untuk mempermudah pengukuran; (3) menentukan blue print yang memuat aspek/dimensi variabel dan indikatornya, berikut penentuan skala *favorable* atau *unfavorable*; (4) pembuatan kuesioner sesuai ketentuan yang berlaku.

Kedua, karakter diturunkan dari semua aspek dalam ajaran Islam, meliputi rukun iman (akidah), rukun islam (syariah) dan rukun ihsan (akhlak). Pola karakter ini integratif yang tidak membedakan antara perilaku eksoteris dan esoteris. Dengan pola ini tidak akan terjadi *split personality*, yang mana hatinya beriman kepada Allah Swt tetapi karakternya bertentangan dengan apa yang diperintahkan. Desainnya sebagai berikut (Mujib, 2006):

1. Domain iman membentuk karakter mu'min, yang mencakup enam bentuk (rukun iman):
 - a. Karakter rabbani/ilahi dengan indikatornya 99 *al-asma al-huna*.
 - b. Karakter malaki dengan indikatornya sifat-sifat malaikat, atau 10 macam sesuai dengan nama dan tugas-tugas malaikat
 - c. Karakter qur'ani dengan indikatornya nilai-nilai asasi dalam al-Qur'an
 - d. Karakter rasuli dengan indikatornya empat sifat rasul, atau sesuai dengan mu'jizatnya
 - e. Karakter yawm qiyamah dengan indikatornya implikasi keimanan terhadap hari kiamat.
 - f. Karakter taqdiri dengan indikatornya ketentuan dan aturan terhadap taqdir anfusi, kauni, dan qur'ani.
2. Domain islam membentuk karakter muslim, yang mencakup lima bentuk (rukun islam) (Mujib, 2006):
 - a. Karakter musyhadatun dengan indikatornya implikasi kesaksian syadahat kepada Allah dan syahadat rasul.

- b. Karakter mushalli dengan indikatornya implikasi atau hikmah dari shalat.
 - c. Karakter sha'im dengan indikatornya implikasi atau hikmah dari puasa.
 - d. Karakter muzakki dengan indikatornya implikasi atau hikmah dari zakat.
 - e. Karakter hajji dengan indikatornya implikasi atau hikmah dari haji.
3. Domain ihsan membentuk karakter muhsin, yang mencakup multi bentuk (rukun ihsan) (Mujib, 2006 dan Ibn Qayyim, 1992, Mahmud, tt):
 - a. Tingkatan permulaan (*bidâyah*), meliputi kesadaran (*al-yaqzhah*), taubat (*al-tawbah*), introspekti (*al-muhâsabah*), kembali ke jalan Allah (*al-inâbah*), berfikir (*al-tafakkur*), berzikir (*al-tadzakkur*), menjaga diri (*al-i'tishâm*), lari dari keburukan menuju ke jalan Allah (*al-firâr*), latihan spiritual (*al-riyâdhah*), dan mendengar dengan suara hati (*al-sima'*).
 - b. Tingkatan pintu-pintu masuk (*abwâb*), meliputi kesedihan (*al-huzn*), ketakutan (*al-khawf*), takut (*al-isyfaq minhu*), kekhusyuan (*al-khusyû'*), rendah diri di hadapan Allah (*al-ikhbat*), zuhud (*al-zuhud*), menjaga diri (*al-warâ'*), ketekunan (*al-tabattul*), harapan (*al-rajâ'*), dan kecintaan (*al-raghbah*).
 - c. Tingkatan pergaulan (*mu'amalah*), meliputi pemeliharaan diri (*al-ri'âyah*), menghadirkan hati kepada Allah (*al-murâqabah*), kehormatan (*al-hurmah*), ketulusan (*al-ikhhlâsh*), pendidikan (*al-tahdzib*), kontinue (*al-istiqamah*), tawakkal (*al-tawakkal*), pelimpahan wewenang (*al-tafwîdh*), keterpercayaan (*al-tsiqah*) dan penyerahan (*al-taslîm*).
 - d. Tingkatan etika (*akhlâq*), meliputi sabar (*al-shabr*), rela (*al-ridhâ*), berterima kasih (*al-syukur*), malu (*al-haya'*), jujur (*al-shidq*), mementingkan orang lain (*al-itsâr*), kerendahan hati (*al-tawadhu'*) dan kejantanan (*al-futuwah*).
 - e. Tingkatan pokok (*ushûl*), meliputi tujuan (*al-qashd*), tekad (*al-'azm*), hasrat (*al-irâdah*), sopan santun (*al-adab*), keyakinan (*al-yaqîn*), keintiman (*al-'uns*), mengingat (*al-dzîkr*), butuh rahmat (*al-faqr*) dan merasa kaya materi (*al-ghani*).
 - f. Tingkatan terapi (*adwiyah*), meliputi baik (*al-ihsân*), ilmu (*al-'ilm*), hikmah (*al-hikmah*), pandangan batin (*al-bashir*), firasat (*al-firâsah*), kehormatan (*al-ta'zhîm*), ilham (*al-ilhâm*), ketenangan (*al-sakinah*), ketentraman (*al-thuma'ninah*) dan cita-cita (*al-himmah*).
 - g. Tingkatan keadaan (*ahwâl*), meliputi cinta (*al-mahabbah*), cemburu (*al-ghyrah*), rindu (*al-syawq*), kegoncangan (*al-qalq*), haus (*al-'athasy*), suka cita (*al-wijd*), keheranan (*al-dahasy*), kilat (*al-barq*) dan cita-rasa (*al-dzawq*).
 - h. Tingkatan kewalian (*walâyah*), meliputi sadar setelah memperhatikan (*al-lahazhah*), waktu (*al-waqt*), jernih (*al-shafâ'*), gembira (*al-surûr*), rahasia (*al-sirr*), nafas (*al-nafs*), keterasingan (*al-ghurbah*), tenggelam (*al-gharq*) dan kesanggupan hati (*al-tamakkun*).
 - i. Tingkatan hakekat (*haqâ'iq*), meliputi ketersingkapian (*al-mukâsyafah*), penyaksian (*al-musyâhadah*), keterlihatan (*al-mu'âyanah*), hidup (*al-hayah*), ketergengaman (*al-qabdh*), keterbentangan (*al-basth*), mabuk (*al-sukr*), lupa (*al-shahw*), ketersambungan (*al-ittishâl*), dan keterpisahan (*al-infishâl*).
 - j. Tingkatan puncak (*nihâyah*), meliputi pengetahuan yang gaib (*al-*

ma'rifah), peniadaan materi (*al-fanâ`*), penetapan ruhani (*al-baqâ`*), pembuktian (*al-tahqîq*), mendapatkan eksistensi (*al-wujûd*), pengosongan (*al-tajrid*), ketersendirian (*al-tafrîd*), penyatuan (*al-jam'u*) dan pentauhidan (*al-tawhîd*).

Ketiga, karakter diturunkan dari kemiripan perilaku *nafs muthma'innah* dan *nafs ammarah*. Dilihat dari perilaku eksoterisnya, dua *nafs* ini mirip dan sulit dibedakan, bahkan kalau dilakukan pengukuran hampir tiada beda. Perbedaan baik-buruk dalam pengukuran

justru terlihat pada niat atau perilaku esoterisnya yang sulit diukur. Contoh karakter memberi hadiah versus menyuap, kedua karakter ini perilaku eksoterisnya sama walaupun perilaku soterisnya berbeda. Hal itu berbeda dengan pengukuran seperti karakter jujur (*shidq*) yang jelas-jelas berbeda dengan dusta (*kidb*).

Ibnu Qayyim al-Jawziyah (1992) dalam “*Kitab al-Ruh*” menjelaskan sekitar 50 karakter yang memiliki kemiripan, walaupun nilainya berbeda. Diantara karakter itu adalah:

Tabel 1. Perbedaan Nafs Muthmainnah dan Nafs Ammarah

No	Nafs Muthma'innah	Nafs Ammarah
1	Rendah hati (<i>tawadhu'</i>)	Menghinakan diri (<i>muhanah</i>)
2	Dermawan (<i>jud</i>)	Boros (<i>isyraf</i>)
3	Kewibawaan (<i>mahabah</i>)	Sombong (<i>kibr</i>)
4	Berani (<i>syaja'ah</i>)	Nekat (<i>jar'ah</i>)
5	Hemat (<i>iqtishad</i>)	Pelit (<i>syukkkh</i>)
6	Waspada (<i>ihiraz</i>)	Buruk sangka (<i>su'u zhan</i>)
7	Firasat (<i>firasah</i>)	Prasangka (<i>zhann</i>)
8	Hadiah (<i>hadiah</i>)	Suap (<i>riswah</i>)
9	Memaafkan (<i>'afw</i>)	Menghinakan (<i>dzull</i>)
10	Pengharapan (<i>raja'</i>)	Angan-angan (<i>tamanni</i>)
11	Menceritakan nikmat (<i>tahadus</i>)	Membangga-banggakan (<i>tafakhur</i>)
12	Lembut hati (<i>riqqah al-qalb</i>)	Mengeluh (<i>jaz'u</i>)
13	Hati-hati (<i>ikhthiyat</i>)	Bimbang (<i>waswas</i>)
14	Nasehat (<i>nasihah</i>)	Cercaan (<i>ta'nib</i>)
15	Bersegerah (<i>mubadarah</i>)	Terburu-buru (<i>ijlah</i>)
16	Dll.	Dll.

Pengukuran karakter islam

Dalam pengukuran (*measurement*) karakter Islam terdapat beberapa persoalan, baik secara substantif maupun metodologis. Ironisnya persoalan ini justru menjadi penghambat bagi pengembangan alat ukur dan proses pengukurannya, bahkan sampai taraf kesimpulan bahwa karakter Islam tidak dapat dan tidak perlu diukur. Kesimpulan seperti itu sesungguhnya tidak dapat dibenarkan secara total, melainkan perlu klasifikasi permasalahannya menurut konteksnya.

Persoalan pertama, apakah karakter Islam yang bercirikan baik-buruk dapat diukur.

Bukankah pengukuran ilmiah bersifat objektif dan bebas nilai yang tidak melibatkan penilaian baik buruk? Dari perdebatan ini muncul pendapat bahwa karakter Islam tidak perlu diukur melainkan hanya perlu dinilai, karena konsep pengukuran berbeda dengan penilaian. Pengukuran merupakan proses menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik. Pengukuran lebih bersifat kuantitatif, bahkan merupakan proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris. Sedangkan penilaian dipahami sebagai proses mendapatkan informasi secara berkala dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari

perkembangan karakter yang lebih bersifat kualitatif, sekalipun kuantitatif pun memungkinkan. Sebagian yang lain mengambil sikap bahwa pengukuran karakter diperlukan untuk mengetahui perkembangan karakter individu dari satu periode ke periode berikutnya dengan menggunakan *self-evaluation* (*mahasabah*), bukan untuk mengetahui perbandingan tingkat karakter satu orang terhadap orang lain.

Persoalan kedua, apakah karakter Islam yang bersifat metaempiris (seperti pengukuran ikhlas dan takwa) dapat diukur secara kuantitatif. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa karakter Islam bersumber dari nash dan pemikiran para ulama' yang orientasi perilakunya pada teosentris. Mungkinkah pengukuran mampu memasuki wilayah yang indikator dan normanya sulit dan tak dapat dijangkau manusia? Dalam menanggapi persoalan ini ada beberapa pendapat yang mengemukakan:

1. Selama variabel karakter dapat di-definisi-operasional-kan maka variabel itu dapat diukur, apapun variabelnya termasuk variabel karakter seperti ikhlash dan takwa. Pendapat ini mengikuti paham positivistik yang menyatakan bahwa variabel itu menjadi bermakna jika dapat diverifikasi secara empiris;
2. Variabel karakter itu tidak perlu diukur karena normanya tak terjangkau dengan indikator empiris. Nabi Muhammad ketika ditanya tentang 'takwa', beliau menjawab "*takwa itu di sini*" diucapkan tiga kali dengan menisyratkan tangannya ke dada (HR. Muslim dari Abu Hurairah). Hadis ini menandakan betapa sulitnya mengukur variabel takwa. Kalau pengukuran dipaksakan maka menjadi sia-sia, karena indikatornya tidak utuh;
3. Terhadap variabel karakter tertentu yang dapat diukur secara langsung, seperti sabar, syukur, jujur, dan sebagainya, karena indikatornya jelas dan terjangkau

secara empiris. Namun terdapat variabel karakter tertentu yang tidak perlu diukur seperti ikhlas, takwa, ma'rifatullah dan sebagainya, karena keterbatasan peneliti dalam membuat indikator dan alat ukurnya. Karakter terakhir ini lebih tepat dinilai, bukan diukur.

Persoalan ketiga, apakah hasil pengukuran karakter Islam berlaku sebagaimana hasil pengukuran variabel pada umumnya, yang memiliki ciri realtif dan tentatif. Misalnya, setelah dilakukan pengukuran karakter ikhlas ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja, maka rekomendasi penelitiannya adalah tidak perlu ikhlas dalam kerja karena tidak memberi pengaruh terhadap kepuasan kerja karyawan. Apakah hal itu tidak mereduksi kemutlakan Islam, bukankah Islam lebih 'terhormat' dijadikan sebaga doktrin yang tidak perlu diverifikasi keabsahannya dengan penelitian empiris. Bukankah Islam itu benar dengan sendirinya tanpa perlu verifikasi empiris?. Sekalipun demikian problemnya, sesungguhnya Islam yang diterima oleh umat Islam merupakan hasil ijtihad, sehingga jika terjadi hasil penelitian seperti di atas semata-mata atas nama *ijtihad* peneliti, yang apabila benar dapat dua pahala dan apabila salah masih mendapat satu pahala.

Persoalan keempat, apakah yang diukur "karakter Islam" ataukah "karakter muslim," sebab keduanya memiliki perbedaan: Karakter Islam (*al-akhlak al-Islamiyah*), pengukuran yang didasarkan atas konsep karakter dalam Islam. Normanya bersifat deduktif-normatif yang diturunkan dari ajaran Islam. Karena normatif maka fokus pengukuran ini pada 'bagaimana seharusnya' karakter individu. Langkah-langkan operasional yang ditempuh adalah menggali pengertian, aspek atau dimensi, indikator karakter tertentu dalam Islam yang digali dari ayat-ayat al-Qur'an, hadis dan pendapat para ulama. Blue print penelitian ini kemudian dijadikan sebagai dasar penyusunan instrumen dalam pengukuran karakter individu. Tujuan

pengukuran ini untuk mengetahui apakah individu yang diukur memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Kemungkinan hasil yang didapat dalam pengukuran adalah (1) Individu muslim yang berkarakter Islam; (2) individu muslim yang tidak memiliki karakter Islam; (3) Individu non-muslim berkarakter Islami; dan (4) Individu non-muslim tidak memiliki karakter Islami. Karenanya, individu yang dimaksud bukan saja berstatus muslim, namun mencakup juga individu non-muslim, sehingga banyak ungkapan “*orang itu memiliki karakter Islami, sekalipun ia non-muslim.*” Walaupun demikian, ungkapan itu masih dipertanyakan: “Masihkah disebut karakter Islami bagi non-muslim yang tanpa melibatkan domain keimanan kepada Allah Swt.

Karakter muslim (*akhlaq al-muslim*), pengukuran pada pribadi muslim tentang karakter yang dibiasakan. Normanya bersifat empiris yang diturunkan dari konstruk keilmuan tertentu seperti psikologi. Karena normanya empiris maka fokus pengukuran ini pada ‘apa adanya’ dari suatu karakter. Misalnya konsep diri orang muslim yang teorinya diambil dari *self-concept* Fitt (1971). Hasil penelitiannya mencerminkan karakter muslim, sekalipun konstruk teorinya dapat berasal dari berbagai sumber. Pengukuran karakter muslim ini sering kali terjebak dalam ‘liang biawak’, sebab banyak karakter dalam Islam memiliki kemiripan perilaku dengan dengan personality dalam psikologi. Misalnya hasil penelitian ditemukan bahwa perilaku Santri Pondok Pesantren X adalah minder, inferior atau *self concept*-nya rendah, karena instrumennya diturunkan dari teori *self-concept* Fitt. Pengukuran itu akan berbeda hasilnya jika menggunakan konstruk karakter tawadhu’, justru perilaku santri menjadi

positif. Hal itu terjadi karena perilaku *self-concept* rendah sulit dibedakan dengan perilaku tawadhu, justru yang membedakan aspek niatnya.

Persoalan kelima, karakter dalam Islam memiliki tahapan (*maqamat*), yaitu (1) tahapan *bidayah* berupa *takhalli*, dengan mengosongkan karakter buruk dalam diri dengan menanggalkan semua akhlak tercela (*madzmûmah*); (2) tahapan *al-mujahadah* berupa *tahalli*, dengan mengisi dan menghiasi diri dengan karakter baik dengan melakukan akhlak terpuji (*mahmudah*); dan (3) tahapan *mudziqat* berupa *tajalli*, dengan merasakan ketanpakan keagungan Ilahi. Dengan ketiga tahapan tersebut, pengukuran tentang jujur (*shidq*) misalnya tidak perlu menggunakan *unfavorable* dalam pembuatan kuesioner, sebab jujur berada pada tahapan kedua (positif), sedang *unfavorable*-nya yakni dusta berada pada tahapan pertama (negatif). Orang yang tidak dusta tidak secara otomatis menjadi orang yang jujur, paling tinggi adalah posisi netral antara dusta dan jujur.

Betapa pun sulit, pengukuran karakter Islam perlu diupayakan, bahkan kalau mungkin dipaksakan, baik dalam bentuk penelitian formal (skripsi, tesis dan disertasi) maupun penelitian non-formal. Selain karena variabel psikologis yang digunakan dalam penelitian ‘itu-itulah’ saja yang kemudian menjadikan *tahshil al-hashil* (menghasilkan sesuatu yang sudah dihasilkan), pengukuran karakter Islam juga untuk membumikan ajaran Islam dalam tataran ilmiah Islami. Kita yakin bahwa karakter Islam yang diajarkan pasti berimplikasi positif bagi kehidupan manusia, karena tujuannya adalah *jalb al-mashalih* (menarik yang baik) dan *dar’u al-mafasid* (menolak yang merusak).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdadi, AFSDS. tanpa tahun. *al-Ruḥ al-Bayan Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Ghazalī, AHM. tanpa tahun. *Ihyâ` Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Jawziyyat, IQ, ibn 'Abd Allah, SD. (1992). *Madarij al-Salikin bayn Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Cairo: Dar al-Fikr
- Al-Jurjawî, SA.(1988). *Kitâb al-Ta'rîfât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyat
- Al-Maktabah al-Syamilah, versi 28 Gb
- Al-Qasimi, MJD. tanpa tahun. *Tafsir Maḥasin Ta'wil*, Cairo: Dar al-Ahya'
- Al-Nahlawi, AR.(1979). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhan*, Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Zarqânî, SM. tanpa tahun. *Syarkh al-Zarqânî 'ala Muwaththa' al-Imâm Mâlik*, Beirut: Dâr al-Fikr
- Amin, A.(1929). *al-Akhlaq*, Cairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah
- Hanafî, ASMI. tanpa tahun. *Tafsir Abî Sa'ud*, Riyadh: Maktabah Riyadh
- Ibnu Maskawaih.(1994). *Tahdzib al-Akhlâq*. Bandung: Mizan
- _____. (1992). *al-Rûḥ fî al-Kalâm 'alâ Arwâḥ al-Amwât wa al-Aḥyâ` bi al-Dalâ`il min al-Kitâb wa al-Sunnah wa al-Âtsâr wa Aqwâl al-'Ulamâ`*, Beirut: Dâr al-Fikr
- Mahmud, AQ. tanpa tahun. *al-Falsafah al-Shufiyah fî al-Islam; Mashadiruha wa Nazhriyatuha wa Makanatuha min al-Dîn wa al-Hayah*, Arab: Dar al-Fikr al-'Arabi
- Muhaimin, Mujib,A., dan Mudzakkir,J.(2005). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media
- Mujib,A., Mudzakir,J.(2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media
- Mujib,A.(1999). *Fitrah dan Kepribadian Islam*, Jakarta: Darul Falah
- _____.(2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press
- Rajab, MA.(1961). *Ta'ammulât fî Falsafat al-Akhlâq*, Mesir: Maktabat al-Anjalû al-Mishr
- Suryabrata, S.(1990). *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali